

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. Pembahasan tentang Strategi

##### 1. Pengertian Strategi

Dalam dunia pendidikan Sutarjo mengartikan “strategi sebagai perencanaan yang berisi tentang serangkaian kegiatan yang didesain untuk mencapai pendidikan tertentu”.<sup>1</sup> Menurut Mukhtar “strategi dalam pembelajaran adalah segala yang diberdayagunakan demi suksesnya sebuah pembelajaran”.<sup>2</sup>

Menurut Syaiful Bahri, dkk, sebagaimana dikutip oleh Samsul Ulum dan Triyo Supriyanto dalam bukunya mengartikan bahwa “strategi dalam belajar mengajar adalah pola-pola umum kegiatan guru murid dalam perwujudan kegiatan belajar mengajar untuk mencapai tujuan yang telah digariskan”.<sup>3</sup>

Sedangkan strategi bagi kepala sekolah sendiri menurut Engkoswara dan Aan Komariah “strategi adalah merupakan suatu persyaratan mengenai arah dan tindakan yang diinginkan pada waktu yang akan datang mencakup langkah-langkah berisikan program-program indikatif dan tindakan-tindakan manajemen untuk mewujudkan visi dan misi”.<sup>4</sup>

---

<sup>1</sup> Sutarjo Adisusilo, *Pembelajaran Nilai-Karakter Konstruktivisme dan VCT Sebagai Inovasi Pendekatan Pembelajaran Afektif*. (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012), 85.

<sup>2</sup> Mukhtar, *Desain Pembelajaran Pendidikan agama Islam*. (Jakarta: Misaka Geliza, 2003), 135.

<sup>3</sup> M. Samsul Ulum, dan Triyono Supriyanto, *Tarbiyah Qur'aniyyah*. (Malang: UIN Malang, 2006), 85.

<sup>4</sup> Engkoswara dan Aan Komariah, *Administrasi Pendidikan*. (Bandung: Alfabeta, 2010), 139.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa pengertian strategi adalah suatu perencanaan-perencanaan yang dibuat dalam membantu terlaksananya kegiatan pembelajaran agar tujuan pendidikan dapat tercapai dengan optimal. Oleh sebab itu, sebelum menentukan strategi harus dirumuskan terlebih dahulu tujuan yang ingin diharapkan.

## 2. Komponen-Komponen Strategi

Menurut Newman dan Logan, sebagaimana dikutip oleh Ahmad Sabri, menjelaskan bahwa komponen-komponen strategi meliputi:

- a. Mengidentifikasi serta menetapkan spesifikasi dan kualifikasi perubahan tingkah laku dan kepribadian peserta didik sesuai dengan tujuan yang diharapkan.
- b. Memilih sistem pendekatan belajar mengajar berdasarkan aspirasi dan pandangan hidup masyarakat.
- c. Memilih dan menetapkan prosedur, metode dan teknik pembelajaran yang dianggap paling tepat dan efektif.
- d. Menetapkan norma-norma dan batas minimal keberhasilan sehingga dapat dijadikan pedoman oleh guru dalam melakukan evaluasi hasil kegiatan pembelajaran.<sup>5</sup>

Menurut Ahmad Kurnia, komponen-komponen strategi itu ada tiga, yaitu “menentukan tujuan untuk memilih strategi yang tepat, perencanaan strategi, implementasi, pemantauan, dan evaluasi”.<sup>6</sup> Pemantauan digunakan untuk membuat rencana strategis bagi organisasi yang kemudian dilaksanakan. Jika sebuah organisasi tidak merencanakan tujuannya, dia juga terbilang tidak mengambil kendali atas masa depannya. Tahap implementasi melibatkan hampir semua anggota organisasi. Akibatnya,

<sup>5</sup> Ahmad Sabri, *Strategi Belajar Mengajar Micro Teaching*. (Jakarta: Quantum Teaching, 2005), 2-3

<sup>6</sup> Ahmad Kurnia, “Manajemen Pendidikan”, *Guru Idaman*, <http://guruidaman.blogspot.com>, 17 April 2012, diakses tanggal 16 April 2013

perusahaan akan perlu melibatkan lebih banyak warga sekolah dalam tahap perencanaan.

## **B. Pembahasan Tentang Kepala Sekolah**

### **1. Pengertian Kepala Sekolah**

Menurut Koontz dan O'donnel yang dikutip oleh Eka Prihatini mendefinisikan bahwa pengertian "kepala sekolah adalah seseorang yang bisa mempengaruhi sekelompok orang sehingga mau bekerja dengan sungguh-sungguh untuk meraih tujuan kelompoknya".<sup>7</sup>

Wahjo Sumidjo menjelaskan:

Secara sederhana kepala sekolah didefinisikan sebagai seorang tenaga profesional guru yang memberi tugas untuk memimpin suatu sekolah dimana diselenggarakan proses belajar mengajar atau tempat dimana terjadi interaksi antara guru yang memberi pelajaran dan murid yang menerima pelajaran. Kata memimpin mengandung makna luas, yaitu menggerakkan segala sumber yang ada pada suatu sekolah, sehingga dapat didayagunakan secara maksimal untuk mencapai tujuan. Dalam praktek organisasi kata memimpin mengandung konotasi menggerakkan, mengarahkan, membimbing, melindungi, membina, memberikan teladan, memberikan dorongan, memberikan bantuan, dsb".<sup>8</sup>

Menurut Mulyasa dalam bukunya "kepala sekolah juga dituntut memiliki kemampuan manajemen dan kepemimpinan yang tangguh agar mampu mengambil keputusan dan prakarsa untuk meningkatkan mutu sekolah".<sup>9</sup>

---

<sup>7</sup> Eka Prihatini, *Teori Administrasi Pendidikan*. (Bandung: Alfabeta, 2011), 100

<sup>8</sup> Wahjo Sumidjo, *Kepemimpinan Kepala Sekolah*. (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1999), 83

<sup>9</sup> E. Mulyasa, *Kurikulum Berbasis Kompetensi*. (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2004), 182.

Dari beberapa pengertian di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa kepala sekolah adalah seseorang yang mempunyai kemampuan dan kesiapan untuk mempengaruhi, membimbing, mengarahkan, dan menggerakkan staf sekolah agar dapat bekerja secara efektif dalam rangka mencapai tujuan pendidikan dan pengajaran yang telah ditetapkan.

Seorang kepala sekolah hendaknya memiliki kepribadian yang baik sesuai dengan kepemimpinan yang akan dipegangnya. Ia hendaknya memiliki sifat-sifat jujur, adil, dan dapat dipercaya, suka menolong dan membantu guru dalam menjalankan tugas dan mengatasi kesulitan-kesulitan, bersifat supel dan ramah, mempunyai sifat tegas dan konsekuen. Maka syarat seorang kepala sekolah menurut M. Daryanto dalam bukunya *Administrasi Pendidikan* adalah sebagai berikut:

- 1) Memiliki ijazah yang sesuai dengan ketentuan/peraturan yang telah ditetapkan oleh Pemerintah.
- 2) Mempunyai pengalaman kerja yang cukup, terutama di sekolah yang sejenis dengan sekolah yang dipimpinnya.
- 3) Mempunyai keahlian dan pengetahuan yang luas, terutama mengenai bidang-bidang pengetahuan pekerjaan yang diperlukan bagi sekolah yang dipimpinnya.
- 4) Mempunyai sifat kepribadian yang baik, terutama sikap dan sifat-sifat kepribadian yang diperlukan bagi kepentingan pendidikan.
- 5) Mempunyai ide dan inisiatif yang baik untuk kemajuan dan pengembangna sekolahnya.<sup>10</sup>

Tidak sembarang orang patut menjadi kepala sekolah harus memenuhi syarat-syarat tertentu. Disamping syarat yang berupa ijazah, persyaratan pengalaman kerja dan kepribadian harus dipenuhi juga. Seorang kepala sekolah juga harus mempunyai ide dan inisiatif yang cemerlang demi

---

<sup>10</sup> M. Daryanto, *Administrasi Pendidikan*. (Jakarta: Rineka Cipta, 1996), 92.

kemajuan perkembangan sekolahnya. Jadi seorang kepala sekolah harus mempunyai syarat-syarat tertentu supaya dapat berhasil dengan baik sesuai dengan apa yang direncanakan. Oleh karena itu seorang kepala sekolah harus bisa memahami, mendalami, dan menerapkan beberapa konsep ilmu yang telah diperoleh untuk memanejemeni sekolah-sekolah yang mereka pimpin di masa kini. Kesempatan untuk mengembangkan sebuah sekolah hingga menjadi sebuah sekolah efektif kiranya membutuhkan kreativitas kepemimpinan yang memadai.

## 2. Tipe-Tipe Kepemimpinan

Ada 4 tipe kepemimpinan yang sering digunakan, yaitu:

### a) *Tipe Autoritain*

Menurut Hendayat Soetopo dan Wasti Soemanto “tipe semacam ini, pemimpin lebih bersifat ingin berkuasa, sehingga suasana sekolah selalu tegang karena pemimpin sama sekali tidak memberi kebebasan kepada anggota kelompok untuk turut ambil bagian memutuskan terhadap suatu persoalan”.<sup>11</sup>

Kepala sekolah bertindak semaunya sendiri dengan kekuasaan yang ia miliki. Kepala sekolah bebas membuat suatu peraturan sendiri dan peraturan tersebut harus ditaati dan diikiti oleh anggotanya, tanpa memberi kekuasaan sedikitpun kepada anggotanya.

---

<sup>11</sup> Hendayat Soetopo dan Wasty Soemanto, *Kepemimpinan dan Supervisi Pendidikan*. (Jakarta: Bina Aksara, 1988), 7.

b) *Tipe Laizzes-faire*

Tipe kepemimpinan seperti seolah-olah tidak nampak sebab pada tipe ini seorang pemimpin memberikan kebebasan penuh kepada para anggotanya dalam melaksanakan tugasnya atau secara tidak langsung segala peraturan, kebijaksanaan suatu institusi berada ditangan anggota.<sup>12</sup>

Kepala sekolah menyerahkan sepenuhnya pada bawahnya untuk menyelesaikan pekerjaan-pekerjaan yang menjadi tanggung jawabnya. Kepala sekolah sama sekali tidak memberikan kontrol dan koreksi terhadap pekerjaan anggota-anggotanya. Pembagian tugas dan kerja sama kepada anggota-anggota kelompok tanpa petunjuk atau saran-saran tanpa pemimpin.

c) *Tipe Demokrasi*

Pemimpin tipe ini selalu menyadari bahwa dirinya merupakan bagian dari kelompoknya, ia harus bekerja dengan kelompok dan berusaha membimbing kelompok, berhasil tidaknya suatu pekerjaan bersama terletak pada kelompok dan pemimpin. Pemimpin percaya bahwa anggota kelompoknya mempunyai kemampuan masing-masing untuk mencapai tujuan kelompok sehingga anggota kelompok banyak terlibat dalam merencanakan membuat keputusan-keputusan maupun menilai kemajuan pekerjaanya.

Kepala sekolah menganggap dirinya sebagai bagian dari kelompoknya berusaha bertanggung jawab tentang pelaksanaan tujuannya.

---

<sup>12</sup> Soetopo dan Soemanto, *Kepemimpinan dan Supervisi*, 8.

Agar setiap anggota turut serta setiap kegiatan, perencanaan, penyelenggaraan, pengawasan, dan penilaian. Setiap anggota dianggap sebagai potensi yang berharga dalam usaha pencapaian tujuan yang diinginkan.

*d) Tipe Pseudo Demokratis*

Hendayat Soetopo dan Wasti Soemanto juga menjelaskan:

Tipe kepemimpinan yang dimaksudkan adalah demokrasi yang semu artinya seorang pemimpin yang mempunyai sifat pseudo demokratis hanya menampakkan sifatnya saja yang demokratis, dibalik kata-katanya yang penuh tanggung jawab ada siasat yang sebenarnya merupakan tindakan yang absolute. Pemimpin yang pseudo demokratis penuh dengan manipulasi sehingga pendapatnya sendiri yang harus disetujui.<sup>13</sup>

Dalam kepemimpinan ini kepala sekolah seolah-olah bersifat demokratis, padahal semua itu dalah manipulasi belaka. Ia selalu berkata dengan penuh tanggung jawab, sehingga bias meyakinkan orang lain. Padahal dibalik kata-katanya ia mempunyai siasat lain.

### **3. Peran kepala sekolah dalam pembentukan karakter**

Dalam konteks pendidikan kepala sekolah memiliki tanggung jawab moral untuk pembentukan karakter, budaya, dan moral para siswa. Hal ini sesuai dengan prinsip yang sudah ditetapkan dalam Undang-Undang Sisdiknas Nomor 20 Tahun 2003, yang berbunyi:

Kurikulum disusun sesuai dengan jenjang pendidikan dalam kerangka Negara Kesatuan Republik Indonesia dengan memperhatikan: peningkatan iman dan takwa; peningkatan akhlak mulia; peningkatan potensi, kecerdasan, dan minat peserta didik; keragaman potensi daerah dan lingkungan; tuntutan pembangunan

<sup>13</sup> Soetopo dan Soemanto, *Kepemimpinan dan Supervisi*, 9.

daerah dan nasional; tuntutan dunia kerja; perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni; agama; dinamika perkembangan global; dan persatuan nasional dan nilai-nilai kebangsaan.<sup>14</sup>

Kepala sekolah sebagai pemimpin dalam suatu lembaga pendidikan mempunyai tanggung jawab dan berperan penuh terhadap para siswanya, terlebih pada pembentukan karakter siswa. Peran kepala sekolah dalam pembentukan karakter tersebut tertuang dalam Undang-Undang Sisdiknas Nomor 20 Tahun 2003. Kekuatan untuk menjalankan amanah undang-undang sangat ditentukan oleh kemampuan yang dimiliki oleh kepala sekolah.

Menurut Zubaedi, bahwa “elemen yang berada pada elite kepemimpinan sekolah mengaktualisasikan nilai-nilai kepemimpinan yang berkarakter agar efek dan buah kepemimpinannya bisa menjadi *role mode* (uswatun hasanah) dalam pembentukan karakter”.<sup>15</sup> Tugas seorang kepala sekolah tidaklah ringan. Ia menjadi panutan bagi anak buahnya, baik guru, karyawan atau pun siswa sendiri. Maju mundurnya suatu lembaga pendidikan tergantung pada karakter atau akhlak kepala sekolah.

Zubaedi juga menjelaskan peran kepala sekolah dalam membentuk karakter siswa adalah:

1. Harus menunjukkan nilai-nilai moralitas serta sumber keteladanan bagi siswa.
2. Harus memiliki kedekatan emosional kepada anak dengan menunjukkan rasa kasih sayang.
3. Harus memberikan lingkungan atau suasana yang kondusif bagi pengembangan karakter siswa.

---

<sup>14</sup>Anggota IKAPI, *Undang-Undang SISDIKNAS Sistem Pendidikan Nasional*. (Bandung: Fokusmedia, 2010), 19-20

<sup>15</sup>Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya Dalam Lembaga Pendidikan*. (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011), 171



4. Perlu mengajak para siswa untuk senantiasa mendekatkan diri kepada Allah, misalnya dengan beribadah secara rutin.<sup>16</sup>

## C. Pembahasan Tentang Karakter

### 1. Pengertian Karakter

Pembentukan karakter merupakan sebuah istilah yang semakin hari semakin mendapatkan pengakuan dari masyarakat Indonesia saat ini. Terlebih dengan dirasakannya berbagai ketimpangan hasil pendidikan dilihat dari perilaku lulusan pendidikan formal saat ini.

Secara harfiah karakter artinya kualitas mental atau moral, kekuatan moral, nama atau reputasi (menurut Hornby oleh Barnawi). Dalam kamus psikologi, karakter adalah kepribadian yang ditinjau dari titik tolak etis atau moral, misalnya kejujuran seseorang biasanya mempunyai kaitan dengan sifat-sifat yang relatif tetap.<sup>17</sup>

Menurut Simon Philips yang dikutip oleh Fatchul Mu'in pengertian "karakter adalah kumpulan tata nilai yang menuju pada suatu sistem, yang melandasi pemikiran sikap, dan perilaku yang ditampilkan".<sup>18</sup> Menurut Najib, "istilah karakter sering diasosiasikan dengan apa yang disebut watak atau tabiat, sifat-sifat kejiwaan, akhlak, atau satu ciri khas individu yang melekat kuat bersumber dari bentukan-bentukan yang diterima dari lingkungan seperti keluarga, pada masa kecil, dan juga bawaan sejak

---

<sup>16</sup> Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter*, 173

<sup>17</sup> Barnawi & M. Arifin, *Strategi & Kebijakan Pembelajaran Pendidikan Karakter* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), 20.

<sup>18</sup> Fatchul Mu'in, *Pendidikan Karakter Konstruksi Teoretik Dan Praktik*. (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), 160

lahir”.<sup>19</sup> Khan menyatakan bahwa “karakter merupakan sikap pribadi yang stabil, hasil proses konsolidasi secara progresif dan dinamis, integrasi pernyataan dan tindakan”.<sup>20</sup> Munir memberikan gambaran “sifat pada kata karakter sebagaimana asal katanya dari Yunani *charrassein* dengan sifat seperti ukiran yang melekat kuat serta memiliki ketahanan dan kekuatan dalam menghadapi tantangan waktu dan tentunya sulit dihilangkan”.<sup>21</sup>

Dalam pandangan islam sendiri karakter sama dengan akhlak, akhlak dalam pandangan islam adalah kepribadian. Kepribadian sendiri terdiri dari tiga perilaku yaitu tahu (pengetahuan), sikap, dan perilaku. Yang dimaksud dengan kepribadian utuh ialah bila pengetahuan sama dengan sikap dan sama dengan perilaku. Kepribadian pecah ialah bila pengetahuan sama dengan sikap tetapi tidak sama dengan perilakunya, atau pengetahuan tidak sama dengan sikap dan tidak sama dengan perilaku. Dia tahu jujur itu baik, dia siap menjadi orang jujur, tetapi perilakunya sering tidak jujur, ini contoh kepribadian pecah.

Dari beberapa pengertian di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa pengertian karakter adalah kekuatan mental atau moral, akhlak atau budi pekerti individu yang merupakan kepribadian khusus yang menjadi pendorong dan penggerak, serta yang membedakan dengan individu lain.

---

<sup>19</sup> Najib Sulhan, *Pendidikan Berbasis Karakter: Sinergi Antara Sekolah dan Rumah Dalam Membentuk Karakter Anak*. (Surabaya: Jaring Pena Jawa Pos Group, 2010), 1.

<sup>20</sup> D. Yahya Khan, *Pendidikan Karakter Berbasis Potensi Diri: Mendongkrak Kualitas Pendidikan*. (Yogyakarta: Pelangi Publishing, 2010), 1

<sup>21</sup> Abdullah Munir, *Pendidikan Karakter: Membangun Karakter Anak Sejak Dari Rumah*. (Yogyakarta: Pedagogia, 2010), 3.

## 2. Karakter dalam Tinjauan Psikologi Kepribadian

Sumardi Suryabrata, pakar Psikologi Kepribadian Universitas Gajah Mada menyajikan perdebatan mengenai istilah karakter atau watak, hingga melahirkan disiplin ilmu watak atau *charakterologi* (Inggris), *kharakterkunde* (Jerman), dengan istilah kepribadian yang akhirnya juga melahirkan cabang dalam Psikologi yakni Psikologi Kepribadian.<sup>22</sup>

Dalam istilah modern, Fatchul Mu'in menekankan pada perbedaan dan individualitas yang cenderung menyamakan istilah karakter dengan kepribadian. Kepribadian merupakan tingkah laku yang bias kita lihat sebagai hasil kondisi individu dan struktur situasi psikologis. Jadi yang memiliki karakter berarti memiliki kepribadian.<sup>23</sup>

Dalam psikologi kepribadian, Howard S. Friedman dan Mariam mengatakan bahwa:

Kita dihadapkan dalam berbagai kajian yang bersumber dari dalam diri individu. Isu-isu tentang *self concept* dan delapan aspek dasar kepribadian mulai dari aspek psikoanalitis, aspek neo-analitis dan ego, aspek biologis, aspek perilaku dan belajar, aspek kognitif dan sosial kognitif, aspek keterampilan dan *trait* (sifat yang melekat dan menjadi atribut bagi individu), aspek eksistensialisme dan humanisme, dan aspek interaksionis pribadi-situasi dari kepribadian.<sup>24</sup>

Karakter dan kepribadian sering digunakan secara rancu. Kepribadian merupakan organisasi dari sikap-sikap yang dimiliki seseorang sebagai latar belakang terhadap perilakunya. Sedangkan karakter untuk menilai kepribadian manusia. Kepribadian dianggap sebagai ciri atau

<sup>22</sup> Sumardi Suryabrata, *Psikologi Kepribadian*. (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1998), 1-2

<sup>23</sup> Mu'in, *Pendidikan Karakter Konstruksi*. 162

<sup>24</sup> Howard S. Friedman dan Mariam W. Schustack, *Kepribadian: Teori dan Riset Modern Jilid 1, Terj. Edisi ketiga*. (Jakarta: Erlangga, 2008), 8-9

karakteristik atau gaya atau sifat khas dari diri seseorang yang bersumber dari bentukan-bentukan yang diterima dari lingkungan, misalnya keluarga pada masa kecil dan juga bawaan seseorang sejak lahir.

### 3. Karakter dari Tinjauan Perkembangan Moral

Sebelum mengkaji karakter dalam tinjauan perkembangan moral, terlebih dahulu perlu dipahami apa itu moral dan apa kaitannya dengan karakter. Menurut Sjarkawi “moral itu sama dengan etika, hanya saja keduanya berbeda asal bahasanya. Moral berasal dari kata *mores* bahasa Latin yang artinya adat istiadat, kebiasaan, tingkah laku, kelakuan, tabiat, watak, akhlak, cara hidup, sedangkan etika berasal dari bahasa Yunani yakni *ethos*”.<sup>25</sup>

Menurut John W. Santrock dalam kajian psikologi perkembangan, “karakter juga menjadi perhatian khusus terutama berkaitan dengan perkembangan moral individu”.<sup>26</sup> Moral dapat dilihat bahwa moral memegang peranan penting dalam kehidupan manusia yang berhubungan dengan baik atau buruk terhadap tingkah laku manusia. Tingkah laku yang mendasarkan pada norma-norma yang berlaku dalam masyarakat. Seseorang dikatakan bennoral bilamana orang tersebut bertingkah laku sesuai dengan norma-norma yang terdapat dalam masyarakat. Karakter berkaitan dengan kekuatan moral, berkonotasi positif, bukan netral. Jadi orang yang berkarakter adalah orang yang mempunyai kualitas moral yang positif.

---

<sup>25</sup> Sjarkawi, *Pembentukan Kepribadian Anak: Peran Moral, Intelektual, Emosional, dan Sosial Sebagai Wujud Integritas Membangun Jati Diri*. (Jakarta: Bumi Aksara: 2006), 27.

<sup>26</sup> John W. Santrock, *Perkembangan Anak Jilid 2 Edisi terjemah*, (Jakarta: Erlangga, 2007), 117.

#### 4. Karakter Dalam Tinjauan Islam

Dalam Islam, tidak ada disiplin ilmu yang terpisah dari etika-etika Islam. Dan pentingnya komparasi antara akal dan wahyu dalam menentukan nilai-nilai moral terbuka untuk diperdebatkan. Bagi kebanyakan muslim segala yang dianggap halal dan haram dalam Islam, dipahami sebagai keputusan Allah tentang benar dan baik.

Menurut Ahmad Tafsir bahwa:

Akhlak merujuk kepada tugas dan tanggung jawab selain syari'ah dan ajaran Islam secara umum. Sedangkan term adab merujuk kepada sikap yang dihubungkan dengan tingkah laku yang baik. Dan keteladanan merujuk kepada kualitas karakter yang ditampilkan oleh seorang muslim yang baik yang mengikuti keteladanan Nabi Muhammad SAW. Ketiga nilai inilah yang menjadi pilar pendidikan karakter dalam Islam.<sup>27</sup>

Pembentukan karakter dalam Islam mencontoh dalam karakter pribadi Rasulullah SAW. Dalam pribadi Rasul bersemayam nilai-nilai akhlak yang mulia dan agung. Sebagaimana tercantum dalam AL-Qur'an surah Al-Qalam: 68 ayat 4 yang artinya :

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ ﴿٦٨﴾

Artinya: "Sesungguhnya Engkau (ya Muhammad) mempunyai budi pekerti yang luhur".<sup>28</sup>

Sebagai usaha yang identik dengan ajaran agama, pendidikan karakter dalam Islam memiliki keunikan dan perbedaan dengan pendidikan karakter di dunia barat. Perbedaan-perbedaan tersebut mencakup penekanan

<sup>27</sup> Abdul Majiddan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), 58

<sup>28</sup> QS. Al-Qalam (68): 4.

terhadap prinsip-prinsip agama yang abadi, aturan dan hukum dalam memperkuat moralitas

Abdul Majid dan Dian Andayani mengatakan bahwa:

Sebagai usaha yang identik dengan ajaran agama, pendidikan karakter dalam Islam memiliki keunikan dan perbedaan dengan pendidikan karakter di dunia barat. Perbedaan-perbedaan tersebut mencakup penekanan terhadap prinsip-prinsip agama yang abadi, aturan dan hukum dalam memperkuat moralitas, perbedaan pemahaman tentang kebenaran, penolakan terhadap otonomi moral sebagai tujuan pendidikan moral.<sup>29</sup>

Adapun Najib memberikan indikator pembangunan karakter berdasarkan pada *uswah* terbaik umat islam, yang peneliti yakin tidak ada satupun nilainya yang bertentangan dengan nilai-nilai luhur universal, yakni karakter *Shidiq, Tabligh, Amanah, dan Fathanah*.<sup>30</sup> Sebagaimana yang ada pada Al-Quran Surat al-Ahzab ayat 21 yang berbunyi:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ

وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Artinya: “Sesungguhnya Telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah”.<sup>31</sup>

Implementasi akhlak dalam islam tersimpul dalam karakter pribadi Rasulullah SAW. Dalam pribadi Rasul bersemayam nilai-nilai akhlak yang

<sup>29</sup> Majid dan Andayani, *Pendidikan Karakter*, 58.

<sup>30</sup> Sulhan. *Pendidikan Berbasis Karakter*., 12-15.

<sup>31</sup> QS. Al-Ahzab (33): 21

mulia dan agung. Kekayaan pendidikan karakter dalam Islam sangat mengutamakan moral dan akhlak yang baik.

### 5. Unsur-unsur pembentukan karakter

Sikap seseorang akan dilihat orang lain dan sikap itu akan membuat orang lain menilai bagaimanakah karakter orang tersebut. Fatchul Mu'in menjelaskan "ada beberapa unsur dimensi manusia dalam kaitannya dengan terbentuknya karakter pada manusia. Unsur-unsur tersebut antara lain sikap, emosi, kemauan, kepercayaan, dan kebiasaan".<sup>32</sup>

Daniel Goleman yang terkenal dengan bukunya *Multiple Intelligences*, dan *Emosional Intelligence* (1999), yang dikutip oleh Sutarjo menyebutkan bahwa "pembentukan karakter merupakan pendidikan nilai, yang mencakup Sembilan nilai dasar yang saling terkait, yaitu: 1) tanggung jawab, 2) rasa hormat, 3) keadilan, 4) keberanian, 5) kejujuran, 6) rasa kebangsaan, 7) disiplin diri, 8) peduli, dan 9) ketekunan".<sup>33</sup> Lebih lanjut dia mengatakan bahwa ada empat cirri dasar pendidikan karakter, yaitu:

- a. Keteraturan interior dimana setiap tindakan diukur berdasarkan seperangkat nilai.
- b. Koherensi yang memberi keberanian, yang membuat seseorang teguh pada prinsip, tidak mudah terombang-ambing pada situasi.
- c. Otonomi, maksudnya seseorang menginternalisasikan nilai-nilai dari luar sehingga menjadi nilai-nilai pribadi, menjadi sifat yang melekat, melalui keputusan bebas tanpa paksaan dari orang lain.
- d. Keteguhan dan kesetiaan.<sup>34</sup>

Dari beberapa penjelasan di atas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa dalam pembentukan karakter itu terdapat unsur-unsur. Dimana unsur-

<sup>32</sup> Mu'in, *Pendidikan Karakter Konstruksi*. 168.

<sup>33</sup> Adisusilo, *Pembelajaran Nilai-Karakter*. 79-80.

<sup>34</sup> *Ibid.*, 78.

unsur tersebut saling berkaitan antara unsure yang satu dengan unsure yang lain.

Dharma, Cepi, dan Johar menjelaskan bahwa “ada tujuh komponen-komponen karakter, diantaranya adalah: a) aspek kepribadian, b) standar moral dan ajaran moral, c) pertimbangan nilai, d) upaya dan keinginan individu, e) hati nurani, f) pola-pola kelompok, g) tingkah laku individu dan kelompok”.<sup>35</sup>

Dalam membentuk karakter yang sesuai dengan tujuan pendidikan karakter maka harus ditanamkan unsur-unsur karakter. Karakter tidak dapat dibentuk secara cepat dan instan, tetapi harus terdapat unsur-unsur kerakter dan melewati suatu proses yang panjang, cermat, dan sistematis.

## 6. Proses pembentukan karakter

Secara alami, sejak lahir sampai berusia tiga tahun, atau mungkin hingga sekitar lima tahun, atau mungkin hingga sekitar lima tahun, kemampuan menalar seorang anak belum tumbuh sehingga fikiran bawah sadar masih terbuka dan menerima apa saja informasi dan stimulus yang dimasukkan kedalamnya tanpa ada penyeleksian, mulai dari orang tua dan lingkungan keluarga. Dari mereka itulah, pondasi awal terbentuknya karakter sudah terbangun.<sup>36</sup>

Pembentukan karakter seorang anak, memang butuh waktu dan komitmen dari orang tua dan sekolah atau guru (jika memprioritaskan hal

---

<sup>35</sup> Dharma Kesuma, dkk. *Pendidikan Karakter Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*. (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), 29

<sup>36</sup> Majid, *Pendidikan Karakter.*, 23.



ini) untuk mendidik anak menjadi pribadi yang berkarakter. Butuh upaya, waktu dan cinta dari lingkungan yang merupakan tempat dia bertumbuh, cinta disini jangan disalah artikan memanjakan. Jika kita taat dengan proses ini maka dampaknya bukan ke anak kita, kepada kitapun berdampak positif, paling tidak karakter sabar, toleransi, mampu memahami masalah dari sudut pandang yang berbeda, disiplin dan memiliki integritas (ucapan dan tindakan sama) terpancar di diri kita sebagai orang tua ataupun guru. Hebatnya, proses ini mengerjakan pekerjaan baik bagi orang tua, guru dan anak jika kita komitmen pada proses pembentukan karakter.

Proses pembentukan karakter harus dilakukan secara terus menerus sehingga nilai-nilai moral yang telah tertanam dalam pribadi anak tidak hanya sampai pada tingkatan pendidikan tertentu atau hanya muncul di lingkungan keluarga atau masyarakat saja.

Pengembangan pendidikan karakter di Indonesia dilaksanakan secara menyeluruh yang meliputi konteks makro dan mikro. Strategi pengembangan pendidikan secara makro, artinya keseluruhan konteks perencanaan dan implementasi pengembangan karakter melibatkan seluruh pemangku kepentingan pendidikan nasional. Secara makro pengembangan karakter dibagi menjadi tiga tahap, yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi hasil. Pada tahap perencanaan dikembangkan perangkat karakter yang digali, dan dirumuskan dengan menggunakan berbagai sumber antara lain :

- a. Filosofis: Pancasila, UUD 1945, dan UU No. 20 Tahun 2003 beserta ketentuan perundang-undangan turunnya.
- b. Teoritis: Teori tentang otak, psikologis, pendidikan, nilai, dan moral, serta sosio kultural.
- c. Empiris: berupa pengalaman dan praktik terbaik, antara lain tokoh-tokoh, satuan pendidikan unggulan, pesantren, kelompok kultural.<sup>37</sup>

Pada tahap implementasi dikembangkan pengalaman belajar dan proses pembelajaran yang bermuara pada pembentukan karakter dalam diri peserta didik. Proses ini dilaksanakan melalui proses pembudayaan dan pemberdayaan sebagaimana telah digariskan sebagai salah satu prinsip penyelenggaraan pendidikan nasional. Proses ini berlangsung dalam tiga pilar yaitu dalam satuan pendidikan, keluarga, dan masyarakat. Dalam masing-masing pilar pendidikan terdapat dua jenis pengalaman belajar yang dibangun melalui dua pendekatan yakni intervensi dan habituasi. Dalam intervensi dikembangkan suasana interaksi belajar dan pembelajaran yang sengaja dirancang untuk mencapai tujuan pembentukan karakter dengan menerapkan kegiatan yang terstruktur. Sementara itu dalam habituasi diciptakan situasi dan kondisi, dan penguatan yang memungkinkan peserta didik pada satuan pendidikannya, di rumah, di lingkungan masyarakatnya membiasakan diri berperilaku sesuai nilai dan menjadi karakter yang telah diinternalisasi dan dipersonalisasi melalui proses intervensi.<sup>38</sup>

Pada tahap evaluasi hasil, dilakukan penilaian program untuk perbaikan berkelanjutan yang dirancang dan dilaksanakan untuk

---

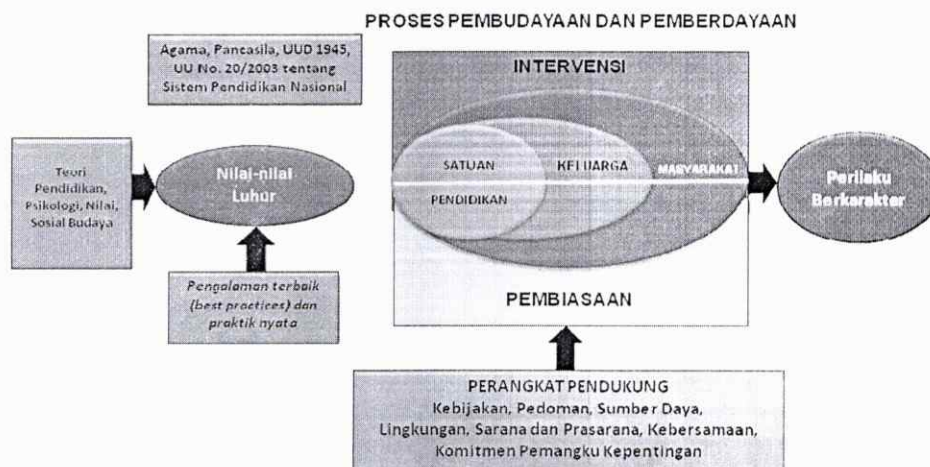
<sup>37</sup> E. Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), 264.

<sup>38</sup> Majid, *Pendidikan Karakter*., 37.

mendeteksi aktualisasi karakter dalam diri peserta didik sebagai indikator bahwa proses pembudayaan dan pemberdayaan karakter itu berhasil dengan baik, menghasilkan sikap yang kuat, dan pikiran yang argumentatif.<sup>39</sup>

Dalam konteks makro pendidikan karakter dapat dilihat dalam gambar 1 sebagai berikut :

**Gambar 1**  
**Konteks makro pendidikan karakter**

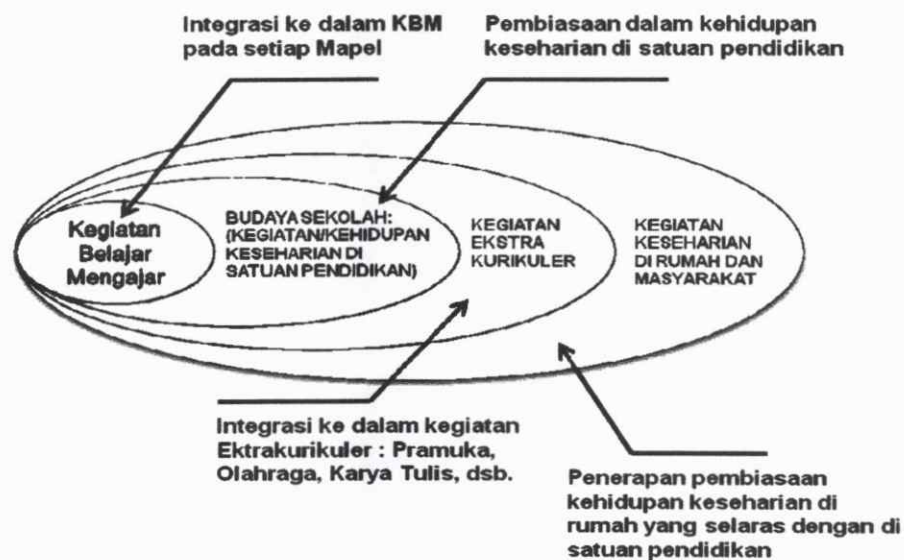


Menurut Dasim (dalam Abdul Majid) secara makro pendidikan karakter dibagi menjadi tiga tahap : yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi hasil. Pada tahap perencanaan dikembangkan menjadi karakter yang digali, dikristalisasikan, dan dirumuskan dengan menggunakan berbagai sumber.

Terkait dengan bagaimana integrasi pendidikan karakter dalam pembelajaran, konsep dan alur pikir mengenai hal ini digambarkan secara

<sup>39</sup> Majid, *Pendidikan Karakter*, 265.

sistematis dalam konteks mikro pengembangan pendidikan karakter. Konsep ini menjadi panduan dalam kerja praktis di lapangan khususnya di satuan pendidikan yang diharapkan dapat melaksanakan proses pembelajaran yang integratif dengan pendidikan karakter. Konteks mikro pengembangan pendidikan karakter dapat dilihat pada gambar 2 berikut :



**Gambar 2**  
**Konteks pendidikan karakter secara mikro**

Secara mikro pengembangan nilai karakter dapat dibagi menjadi empat pilar, yakni kegiatan belajar mengajar di kelas, kegiatan keseharian dalam bentuk penciptaan budaya sekolah (*school culture*), kegiatan ko kurikuler dan ekstrakurikuler, kegiatan keseharian dirumah dan dalam masyarakat.<sup>40</sup>

Dalam kegiatan belajar mengajar di kelas pengembangan nilai karakter dilaksanakan dengan menggunakan pendekatan terintegrasi dalam

<sup>40</sup> Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter*, 200.

semua mata pelajaran. Khusus mata pelajaran pendidikan agama dan pendidikan kewarganegaraan, karena misinya adalah mengembangkan nilai dan sikap, maka pengembangan nilai karakter harus menjadi fokus utama yang dapat menggunakan berbagai strategi pendidikan nilai/karakter. Untuk kedua mata pelajaran tersebut karakter dikembangkan sebagai dampak pembelajaran dan dampak pengiring. Sedangkan untuk mata pelajaran lainnya yang secara formal memiliki misi selain pengembangan karakter, wajib dikembangkan kegiatan yang memiliki dampak pengiring berkembangnya nilai karakter pada peserta didik.<sup>41</sup>

Di dalam lingkungan sekolah dikondisikan agar lingkungan fisik dan sosio kultural sekolah memungkinkan para peserta didik bersama dengan warga sekolah terbiasa membangun kegiatan keseharian di sekolah yang mencerminkan perwujudan nilai karakter. Melalui langkah ini akan terbangun budaya sekolah yang mencerminkan nilai-nilai karakter seperti budaya bersih, budaya disiplin, budaya kritis, budaya sopan santun, budaya toleransi.<sup>42</sup>

Melalui kegiatan ko-kurikuler (kegiatan belajar diluar kelas yang terkait langsung pada suatu materi dari suatu mata pelajaran), atau kegiatan ekstrakurikuler (kegiatan sekolah yang bersifat umum dan tidak terkait langsung pada suatu materi dari suatu mata pelajaran). Kegiatan ko-kurikuler yang berorientasi pendidikan karakter seperti praktik dan diskusi

---

<sup>41</sup> Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter.*, 200.

<sup>42</sup> *Ibid.*, 201.

pengayaan mata pelajaran sains, IPS, agama, olahraga dan lain-lain baik di dalam maupun diluar kelas. Adapun kegiatan ekstrakurikuler misalnya PMR, pramuka, dokter kecil, KIR, perlu dilakukan proses pembiasaan dan penguatan dalam rangka pengembangan karakter.

Pada lingkungan keluarga, orang tua/wali mengupayakan pendidikan karakter melalui kegiatan keseharian di rumah, untuk memperkuat hasil pendidikan karakter yang dilakukan sekolah. Pada lingkungan masyarakat, tokoh-tokoh masyarakat mengupayakan pendidikan karakter melalui kegiatan keseharian ditengah-tengah masyarakat sebagai upaya memperkuat hasil pendidikan karakter di sekolah dan keluarga.

#### **7. Nilai-nilai pembentukan karakter**

Dalam membentuk karakter siswa yang sesuai dengan tujuan pendidikan Nasional dan tujuan pendidikan karakter, maka harus ditanamkan nilai-nilai karakter kepada siswa sehingga terwujud dalam perilaku sehari-hari. Melalui program ini diharapkan setiap lulusan memiliki keimanan dan ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, berkarakter mulia, kompetensi akademik yang utuh dan terpadu, sekaligus memiliki kepribadian yang baik sesuai norma-norma dan budaya Indonesia.

Ada beberapa nilai utama dalam pendidikan karakter, sebagaimana yang dikemukakan oleh Zainal dan Sujuk, bahwa berdasarkan kajian nilai-nilai agama, norma-norma sosial, peraturan/hukum, etika akademis, dan prinsip-prinsip HAM, telah teridentifikasi butir-butir nilai utama yang perlu

ditanamkan kepada siswa. Nilai-nilai tersebut telah mencakup segala aspek perilaku manusia dalam hubungannya dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia dan lingkungannya serta kebangsaan.<sup>43</sup>

Menurut Zainal dan Sujak, nilai-nilai karakter yang dimaksud diantaranya adalah sebagai berikut:

- a. Religius
- b. Jujur
- c. Bertanggung jawab
- d. Disiplin
- e. Kerja keras
- f. Menghargai keberagaman
- g. Bergaya hidup sehat
- h. Ingin tahu
- i. Peduli lingkungan dan sosial
- j. Santun
- k. Demokratis<sup>44</sup>

Menurut Samani dan Hariyanto, dalam kaitan implementasi nilai-nilai tersebut, pendidikan bagi anak dilaksanakan dengan maksud memfasilitasi mereka untuk menjadi orang yang memiliki kualitas moral yang kehadirannya dapat diterima dalam masyarakat.<sup>45</sup>

Dari beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa nilai-nilai karakter yang ditanamkan pada siswa, dilaksanakan agar siswa memiliki akhlak yang mulia.

Pendidikan karakter dilakukan melalui pendidikan nilai-nilai atau kebajikan yang menjadi nilai dasar karakter bangsa. Nilai-nilai yang dikembangkan dalam pendidikan karakter di Indonesia diidentifikasi berasal

<sup>43</sup> Zainal Aqib dan Sujak, *Panduan dan Aplikasi Pendidikan Karakter*. (Bandung: Yrama Widya, 2011), 6.

<sup>44</sup> *Ibid.*, 7-8.

<sup>45</sup> Mochlas Samani dan Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*. (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), 50.

dari empat sumber :

- a. Agama, masyarakat Indonesia merupakan masyarakat beragama. Oleh karena itu, kehidupan individu, masyarakat, dan bangsa selalu didasari pada ajaran agama dan kepercayaannya.
- b. Pancasila, negara kesatuan Indonesia ditegakkan atas prinsip-prinsip kehidupan kebangsaan dan kenegaraan yang disebut Pancasila. Pancasila terdapat pada pembukaan UUD 1945 yang dijabarkan lebih lanjut ke dalam pasal-pasal yang terdapat dalam UUD 1945.
- c. Budaya, sebagai suatu kebenaran bahwa tidak ada manusia yang hidup bermasyarakat yang tidak didasari nilai-nilai budaya yang diakui masyarakat tersebut. Nilai budaya ini dijadikan dasar dalam pemberian makna terhadap suatu konsep dan arti dalam komunikasi antar anggota masyarakat tersebut.
- d. Tujuan Pendidikan Nasional, Undang Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (UU Sisdiknas) merumuskan fungsi dan tujuan pendidikan nasional yang harus digunakan dalam mengembangkan upaya pendidikan Indonesia. Pasal 3 UU Sisdiknas menyebutkan, "Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan dan membentuk watak serta peradaban bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab."<sup>46</sup>

Berdasarkan keempat sumber tersebut teridentifikasi nilai-nilai untuk pendidikan karakter sebagai berikut :

**Tabel 1**

**Nilai dan Deskripsi Nilai Pendidikan Karakter**

No	Nilai	Deskripsi
1	Religius	Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain,

<sup>46</sup> Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter.*, 74.



		dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.
2	Jujur	Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.
3	Toleransi	Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.
4	Disiplin	Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.
5	Kerja Keras	Perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya.
6	Kreatif	Berfikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.
7	Mandiri	Sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.
8	Demokratis	Cara berfikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.

9	Rasa Ingin Tahu	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar.
10	Semangat Kebangsaan	Cara berfikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.
11	Cinta Tanah Air	Cara berfikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa.
12	Menghargai Prestasi	Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.
13	Bersahabat/ Komunikatif	Tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerjasama dengan orang lain.
14	Cintai Damai	Sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya.
15	Gemar	Kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca

	Membaca	berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya.
16	Peduli Lingkungan	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam disekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.
17	Peduli Sosial	Sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan
18	Tanggung Jawab	Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dilakukan terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial, dan budaya), negara, dan Tuhan Yang Maha Esa.

Meskipun telah dirumuskan 18 nilai pembentuk karakter bangsa, namun satuan pendidikan dapat menentukan prioritas pengembangannya untuk melanjutkan nilai-nilai prakondisi yang telah dikembangkan. Pemilihan nilai-nilai tersebut beranjak dari kepentingan dan kondisi satuan pendidikan masing-masing, yang dilakukan melalui analisis konteks, sehingga dalam implementasinya dimungkinkan terdapat perbedaan jenis nilai karakter yang dikembangkan antara satu sekolah dan atau daerah yang

satu dengan lainnya. Implementasi nilai-nilai karakter yang akan dikembangkan dapat dimulai dari nilai-nilai yang esensial, sederhana, dan mudah dilaksanakan, seperti: bersih, rapi, nyaman, disiplin, sopan dan santun.

### 8. Tujuan pembentukan karakter

Socrates berpendapat bahwa tujuan paling mendasar dari pendidikan adalah untuk membuat seseorang menjadi *good and smart*. Dalam sejarah islam, Rasulullah Muhammad SAW juga menegaskan bahwa misi utamanya dalam mendidik manusia adalah untuk mengupayakan pembentukan karakter yang baik.<sup>47</sup>

Menurut Dharma dkk, pembentukan karakter memiliki tujuan sebagai berikut:

- a. Memperkuat dan mengembangkan nilai-nilai kehidupan yang dianggap penting dan perlu, sehingga menjadi kepribadian peserta didik yang khas sebagaimana nilai-nilai yang dikembangkan.
- b. Mengoreksi perilaku peserta didik yang tidak bersesuaian dengan nilai-nilai yang dikembangkan oleh sekolah.
- c. Membangun koneksi yang harmoni dengan keluarga dan masyarakat dalam memerankan tanggung jawab pembentukan karakter secara bersama.<sup>48</sup>

Furqon mengemukakan bahwa tujuan tiap pembentukan karakter yang murni adalah menyusun harga diri yang kukuh-kuat dalam jiwa pelajar, supaya mereka kelak dapat bertahan dalam masyarakat.<sup>49</sup>

<sup>47</sup> Abdul Majid, *Pendidikan Karakter Perspektif islam* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), 30.

<sup>48</sup> Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter.*, 9.

<sup>49</sup> Furqon Hidayatullah, *Pendidikan Karakter Pembangun Peradaban Bangsa*. (Surakarta: Yuma Pustaka, 2010), 18.

Dengan pembentukan karakter diharapkan peserta didik mampu secara mandiri meningkatkan dan menggunakan pengetahuannya, mengkaji nilai-nilai karakter dan akhlak mulia sehingga terwujud dalam perilaku sehari-hari.

#### **D. Pembentukan Karakter di Sekolah**

Pembentukan karakter di sekolah adalah usaha paling penting yang pernah diberikan kepada peserta didik. Pembentukan karakter adalah tujuan luar biasa dari sistem pendidikan yang benar.

Menurut Furqon pembentukan karakter di sekolah sebaiknya dilakukan secara terintegrasi dan terinternalisasi ke dalam seluruh kehidupan sekolah.<sup>50</sup> Terbentuknya karakter pada peserta didik memerlukan proses yang relatif lama dan terus menerus. Oleh karena itu, sejak dini harus ditanamkan pendidikan karakter pada anak. Terciptanya suasana yang kondusif akan memberikan iklim yang memungkinkan terbentuknya karakter. Oleh karena itu, berbagai hal yang terkait dengan upaya pembentukan karakter di sekolah harus dikondisikan.

Fatchul Mu'in juga menjelaskan bahwa pembentukan karakter di sekolah tidak hanya dilakukan dalam pendidikan agama dan pendidikan moral saja, tetapi bisa melalui varian-varian yang dilahirkan terhadap karakter tiap

---

<sup>50</sup> Hidayatullah, *Pendidikan Karakter.*, 55.

peserta didik.<sup>51</sup>

Pembentukan karakter di sekolah tidak hanya dilakukan melalui pendidikan agama dan pendidikan moral saja. Pendidikan karakter memiliki banyak varian-varian yang dilahirkan dari pemaknaan karakter manusia. Pembentukan karakter bisa dibentuk melalui tiga aspek, yaitu:

#### 1. Integrasi mata pelajaran

Integrasi mata pelajaran merupakan penggabungan atau penyatuan dari semua mata pelajaran. Integrasi mata pelajaran juga berpengaruh terhadap pembentukan karakter siswa. Pembentukan karakter siswa melalui integrasi atau penggabungan mata pelajaran adalah dengan menggabungkan semua mata pelajaran, tidak hanya satu mata pelajaran saja. Dengan melalui integrasi mata pelajaran akan lebih mudah membentuk karakter siswa, karena semua guru mata pelajaran turut serta dalam pembentukan karakter siswa. Berbeda dengan pembentukan karakter hanya dengan mata pelajaran tertentu saja, maka yang turut membentuk karakter siswa hanya guru mata pelajaran tersebut saja.

Barnawi dan M. Arifin mengatakan “nilai-nilai karakter yang diintegrasikan pada mata pelajaran perlu dilakukan dengan cara menyantumkan nilai-nilai karakter ke dalam Silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)”.<sup>52</sup> Jadi pembentukan karakter melalui integrasi mata pelajaran selain dilakukan oleh guru secara langsung dalam

---

<sup>51</sup> Mu'in, *Pendidikan Karakter Konstruksi.*, 299.

<sup>52</sup> Barnawi dan M. Arifin, *Strategi dan Kebijakan Pembelajaran Pendidikan Karakter.* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), 69-70

proses pembelajaran, bisa dilakukan dengan mencantumkan nilai-nilai karakter yang akan dicapai oleh siswa pada Silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP).

## 2. Budaya sekolah

Menurut Jones yang dikutip oleh Agus Wibowo “budaya sekolah adalah pola nilai-nilai, norma, sikap, mitos, dan kebiasaan-kebiasaan yang terbentuk dalam perjalanan panjang suatu sekolah, di mana sekolah tersebut dipegang bersama oleh kepala sekolah, guru, staf, maupun siswa. Sebagai dasar mereka dalam memahami dan memecahkan berbagai persoalan yang muncul di sekolah”.<sup>53</sup> Dari sini dapat diambil kesimpulan bahwa kultur atau budaya sekolah dapat dikatakan sebagai pikiran, kata-kata, sikap, perbuatan, dan hati setiap warga sekolah yang tercermin dalam semangat, perilaku maupun simbol serta slogan khas identitas mereka.

Menurut Muhaimin dkk “budaya sekolah merupakan sesuatu yang dibangun dari hasil antara nilai-nilai yang dianut oleh kepala sekolah sebagai pemimpin dengan nilai-nilai yang dianggap oleh guru dan para karyawan yang ada pada sekolah tersebut”.<sup>54</sup> Jadi budaya sekolah dibangun oleh nilai-nilai hasil pikiran kepala sekolah, guru, dan karyawan yang ada di sekolah tersebut. budaya sekolah yaitu dengan menanamkan pikiran dan nilai-nilai yang baik sebagai simbol dan tindakan yang kasat indra yang dapat diamati dan dirasakandalam kehidupan sekolah sehari-hari.

---

<sup>53</sup> Agus Wibowo, *Pendidikan Karakter Strategi Membangun Karakter Bangsa Berperadaban*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), 92-93

<sup>54</sup> Muhaimin, dkk. “*Manajemen Pendidikan*” *Aplikasi Dalam Penyusunan Rencana Pengembangan Sekolah/Madrasah*. (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2009), 48

Jika siswa memiliki pikiran-pikiran yang baik, maka akan menghasilkan pikiran yang baik. Pikiran yang baik akan menghasilkan nilai-nilai yang baik dan kuat. Misalnya, nilai-nilai jujur merupakan bagian utama dalam kehidupan sekolah, maka apa pun yang terjadi dengan hasil ujian, maka kejujuran adalah di atas segalanya. Jikalau memang dengan kejujuran tersebut kemudian banyak siswa sekolah yang tidak lulus ujian, maka cara memperbaikinya bukan dengan mengizinkan siswa untuk menyontek saat ujian, tetapi meningkatkan kompetensi guru dalam proses pembelajaran, meningkatkan kemampuan siswa dalam belajar dan berbagai peningkatan lainnya. Memang bukan solusi yang instan, tetapi jauh lebih permanen dan lebih terhormat.

### 3. Ekstrakurikuler

Kegiatan ekstrakurikuler merupakan kegiatan tambahan di luar rencana pelajaran, atau pendidikan tambahan di luar kurikulum. Pembentukan karakter siswa melalui ekstrakurikuler bisa dilakukan dengan cara mengadakan kegiatan di luar jam pelajaran atau diluar kelas. Kegiatan ini sebaiknya juga dilakukan lintas kelas. Namun, untuk hal-hal tertentu yang berkaitan dengan aplikasi dan praktik materi pelajaran di kelas, maka kegiatan ekstrakurikuler dilaksanakan dan diikuti secara tertib oleh mereka yang satu kelas dan satu tingkat.

Jamal Ma'mur Asmani menjelaskan bahwa:

Kegiatan ekstrakurikuler selama ini dipandang sebelah mata, hanya sebagai pelengkap kegiatan intrakurikuler. Padahal, jika kegiatan ekstra didesain secara professional maka akan menjadi wahana efektif dalam melahirkan bakat terbesar dalam diri anak, dan tempat



aktualisasi terhebat yang akan selalu ditunggu anak setiap saat. Oleh sebab itu, ekstrakurikuler jangan hanya didesain biasa-biasa saja, tidak menarik, monoton, menjadi beban bagi anak tidak ada nilai rekreasi dan refresingnya, serta memusingkan kepala anak. Ini yang harus dihindari dan menjadi tantangan bagi kepala sekolah dalam memberdayakan ekstrakurikuler ini secara maksimal, efektif, dan produktif bagi perkembangan karakter anak.<sup>55</sup>

Menurut mulyono “sebagai upaya membentuk karakter siswa melalui ekstrakurikuler meliputi aspek kedalaman spiritual, aspek perilaku, aspek ilmu pengetahuan dan intelaktual, dan aspek keterampilan sangat penting. Karena untuk menumbuhkembangkan potensi sumber daya manusia yang dimiliki oleh siswa”.<sup>56</sup>

Dari beberapa pendapat di atas dapat diambil kesimpulan bahwa ekstrakurikuler harus dibuat atau didesain secara sungguh-sungguh, tidak secara gampang, sehingga siswa bisa merasa nyaman dan senang dalam ikut kegiatan ekstrakurikuler. Karena ekstrakurikuler merupakan kegiatan untuk membentuk karakter siswa, yang dilakukan dalam rangka mengembangkan aspek-aspek tertentu dari apa yang ditemukan pada kurikulum yang sedang dijalankan, termasuk yang berhubungan dengan penerapan yang sesungguhnya dari ilmu pengetahuan yang dipelajari oleh peserta didik sesuai dengan tuntutan kebutuhan hidup mereka maupun lingkungan sekitarnya untuk meningkatkan, menyalurkan, dan mengembangkan potensi dan bakat peserta didik agar dapat menjadi manusia yang berkeaktivitas tinggi dan penuh dengan karya.

---

<sup>55</sup> Jamal Ma'mur Asmani, *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah*. (Jogjakarta: Diva Press, 2011), 63-64

<sup>56</sup> Mulyono. *Manajemen Administrasi*, 187.